

Perpustakaan sebagai Lembaga Pendidikan Informal dalam Sejarah Pendidikan Islam

Rasdanelis

Pustakawan UIN SUSKA Riau

Abstrak

Islam adalah agama yang menjunjung tinggi ilmu pengetahuan. Islam menempatkan orang yang berilmu pada tingkatan yang tinggi, bahkan Islam menjadikan wajib bagi kaum muslim baik laki-laki maupun perempuan untuk menuntut ilmu. Menuntut ilmu, tidak mengenal batas usia, waktu dan tempat seperti kata petatah Arab “tuntutlah ilmu dari ayunan hingga ke liang labat”. Simbol ini, tertuang dalam peran dan fungsi perpustakaan, dari pertumbuhan perpustakaan secara tradisional sehingga perkembangan ilmu pengetahuan di era global.

Keberadaan perpustakaan dalam menggerakkan proses transfer pengetahuan sudah bergema sejak awal kedatangan Islam, meskipun dalam bentuk yang masih sederhana (berupa rumah-rumah ilmu). Perpustakaan, dipercaya sebagai lembaga informal yang sudah berkembang dan dibina dalam mewujudkan ruh keilmiahan sejak awal kebangkitan Islam sampai saat ini, tentunya dengan bentuk dan simbol yang berbeda sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Namun, seiring perkembangan budaya dan peradaban manusia, sehingga perpustakaan dalam konteks zaman dahulu dengan era sekarang, terjadi pergeseran makna dan fungsi. Perpustakaan sekarang lebih berfungsi sebagai mengkoleksi informasi-informasi dan tempat belajar untuk mendapatkan informasi-informasi, baik informasi dalam bentuk tercetak maupun un-printed collection.

Perpustakaan di masa dahulu, memiliki peran yang lebih besar, dimana perpustakaan mampu menjadi agen terjadinya apa yang disebut “transformasi ilmu intelektual”. Sehingga dapat dikatakan, proses transformasi ilmu pengetahuan dari Persia, Yunani dan Roma, tidak akan berlangsung

tanpa adanya upaya penerjemahan di perpustakaan-perpustakaan, dan tidak akan terjadi pula persinggungan dunia Islam dengan intelektualisme Yunani.

Kata Kunci: *Perpustakaan; Pendidikan Islam; Sejarah Pendidikan Islam.*

A. Pendahuluan

Perhatian Islam terhadap ilmu pengetahuan tidak diragukan lagi, Islam mengajarkan pemeluknya untuk belajar secara terus menerus selama hayat masih dikandung badan (*long life education*), sehingga menjadi umat yang berpendidikan. Pendidikan merupakan unsur yang sangat strategis dalam membangun sebuah peradaban, khususnya peradaban yang Islam. Bahkan, ayat pertama yang diwahyukan oleh Allah sangat berhubungan dengan pendidikan. Allah berfirman :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ
 الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (Q.S. al-Alaq 1-5).¹

Berangkat dari wahyu diatas, hal ini telah men-suratkan bahwa proses pendidikan dalam Islam sudah ada sejak awal kenabian, yakni sejak awal lahirnya Islam di masa Rasulullah SAW., tahun 610 M, ditandai dengan turunnya wahyu di atas.

Dengan turunnya ayat di atas (sebagai landasan fundamental dalam pendidikan), Allah SWT., melalui rasul-Nya nabi Muhammad SAW., telah memerintahkan umat Islam untuk belajar membaca dan menulis. Pada hakikatnya, perintah “*bacalah*” ini memiliki makna filosofi mendalam bila ditinjau dari aspek pendidikan. Karena membaca, maka realitas makna dibalik ciptaan-Nya ini bias dipahami secara utuh. Di samping itu, ia dimaknai sebagai upaya pencanangan dan pemberantasan buta huruf dan tindakan awal dalam membebaskan umat dari ketidaktahuan. Hal ini mengingat bahwa kondisi masyarakat Arab pada saat itu, secara garis besar lemah dan buta, kebodohan mewarnai

¹ Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an al-Karim*. Jakarta: Kemenag RI, 2000

segala aspek kehidupan dan manusia layaknya binatang.²

Menurut Abuddin Nata, dalam ayat tersebut sekurang-kurangnya terdapat lima aspek penting pendidikan: 1). Aspek metode yaitu membaca (*iqra'*); 2). Aspek media yaitu penggunaan alat tulis (*qalam*); 3). Aspek peserta didik, yaitu manusia (al-Insan); 4). Aspek kurikulum (yang dipahami dari kata *maa lam ya'lam*); dan 5). Aspek guru atau pendidik, dapat dipahami dari yang menginstruksikan pada ayat tersebut, yaitu Allah SWT.³

Hasil dari proses membaca ataupun merenung manusia dapat menuangkan gagasan-gagasan dan ide-ide dalam bentuk bahasa tulisan, untuk selanjutnya diaktualkan dalam wujud buku yang terhimpun dan diorganisir secara sistematis di perpustakaan. Keberadaan perpustakaan dalam menggerakkan proses transfer pengetahuan sudah bergema sejak awal kedatangan Islam, meskipun dalam bentuk yang masih sederhana berupa rumah-rumah ilmu.

Selain perpustakaan, dipercaya sebagai lembaga non formal yang sudah berkembang dan dibina dalam mewujudkan ruh keilmiahan sejak awal kebangkitan Islam sampai saat ini, tentunya dengan bentuk dan simbol yang berbeda sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Berangkat dari uraian di atas, makalah mencoba menganalisis dan memaparkan bagaimana perkembangan perpustakaan sebagai lembaga pendidikan informal dalam sejarah pendidikan tinggi Islam.

B. Konsep tentang Perpustakaan

Perpustakaan berasal dari kata 'pustaka' yang berarti kitab atau buku, *bibliotheca* (bahasa Italia), *bibliothèque* (bahasa Perancis), *bibliothek* (bahasa Jerman), *bibliotheek* (bahasa Belanda).⁴ Dalam bahasa Inggris disebut *library* yang berarti *room or building for collection of books kept there for reading* (ruang atau bangunan tempat penyimpanan koleksi buku-buku untuk keperluan baca).⁵ *Liber* atau *libri* (Latin) dan *bibliotheek* dengan akar kata *biblos* (Yunani), sebagai bentuk lanjut perkembangan kata ini, dalam kehidupan sehari-hari sering dikenal Bible artinya Alkitab. Dengan demikian istilah dan definisi perpustakaan

² Suwito, dkk (Ed). *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2008, hlm. 212

³ Abuddin Nata. *Al-Qur'an dan Hadits*. Jakarta: Raja Grafindo, 2000, hlm. 151-152

⁴ Lasa. *Kamus Kepustakawanan Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009, hlm. 262

⁵ AS.Hornby. *Oxford Advanced Dictionary English*. Oxford: The University Press, 1989, hlm. 718

selalu dikaitkan dengan buku atau kitab.⁶

Dalam bahasa Arab, kata perpustakaan diistilahkan dengan *al-Maktabah*, dengan asal kata *kataba – yaktubu – katban – wakitaban* yang diartikan menulis (buku/ kitab). Sedangkan *al-Maktabah* adalah bentuk masdar dari kata *kataba* yang memiliki dua pengertian yaitu : 1). Sebagai tempat jual beli buku dan peralatan-peralatan menulis atau dalam istilah lain adalah took buku dan alat tulis; 2). Sebagai tempat menyimpan dan memelihara buku.⁷ Dari kedua pengertian tersebut, sudah tersirat makna bahwa '*maktabah*' menunjukkan pada sebuah ruang/ gedung yang berfungsi sebagai tempat sesuatu. Pengertian ini, menandakan bahwa keberadaan perpustakaan dikenal sejak awal perkembangan Islam.

Sebuah perpustakaan mempunyai ciri-ciri dan persyaratan tertentu seperti tersedianya ruangan atau gedung yang digunakan khusus untuk perpustakaan, adanya koleksi atau bahan bacaan dan sumber informasi lainnya, adanya petugas yang menyelenggarakan kegiatan dan melayani pengguna perpustakaan, adanya komunitas masyarakat pengguna perpustakaan, diterapkan suatu sistem atau mekanisme tertentu yang merupakan tata cara, prosedur, dan aturan agar segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan perpustakaan dapat berjalan dengan lancar, adanya sarana dan prasarana yang diperlukan antara lain; meja, gedung, komputer, dan lain-lain.⁸

Perpustakaan merupakan sistem informasi yang dalam prosesnya terdapat aktivitas pengumpulan, pengolahan, pengawetan, pelestarian, dan penyajian.⁹ Sulisty-Basuki mengatakan perpustakaan merupakan kumpulan buku atau akomodasi fisik tempat buku dikumpulsusunkan untuk keperluan bacaan, studi, kenyamanan ataupun kesenangan. Jadi konsep perpustakaan mengacu pada bentuk fisik tempat penyimpanan buku maupun sebagai kumpulan buku yang disusun untuk keperluan pembaca.¹⁰ Adapun perpustakaan secara konvensional adalah kumpulan buku atau bangunan fisik tempat buku dikumpulkan, disusun menurut sistem tertentu untuk kepentingan pemakai.

Berdasar Undang-Undang nomor 43 tahun 2007 perpustakaan memiliki pengertian yaitu institusi pengelola koleksi karya tulis,

⁶ Sulisty-Basuki. *Periodisasi Perpustakaan Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994, hlm. 2

⁷ Ibrahim Anis, et al. *al-Mu'jam al-Wasith*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1973, hlm. 774-775

⁸ Sutarno. *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta: Sagung Seto, 2006, hlm. 12

⁹ Lasa Hs. *Log Cit*, hlm. 262

¹⁰ Sulisty-Basuki. *Op Cit*.

karya cetak, atau karya rekam secara profesional dengan sistem baku memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi para pemustaka.

Pada dasarnya perpustakaan merupakan bagian dari budaya suatu bangsa, khususnya yang berkenaan dengan budaya literasi, budaya baca, budaya tulis, dokumentasi dan informasi. Dan kebudayaan itu sendiri dapat diartikan sebagai hasil cipta, karsa dan karya manusia, yang terjadinya membutuhkan waktu dan proses panjang, setelah diadaptasi, diuji, dikaji dan diterima oleh masyarakat. Perpustakaan merupakan salah satu simbol peradaban umat manusia, sehingga masyarakat yang telah memiliki perpustakaan yang berkembang baik dan maju, maka masyarakat itulah yang diindikasikan sebagai masyarakat yang berperadaban tinggi.

C. Sejarah Perpustakaan Islam

Sejarah perkembangan perpustakaan telah dimulai jauh sebelum Masehi. Perkembangan perpustakaan diwarnai dengan perkembangan peradaban dan kebudayaan manusia itu sendiri. Perpustakaan yang kita kenal seperti sekarang ini adalah lebih tua daripada kertas, buku dan mesin cetak. Sebab perpustakaan telah ada jauh sebelum benda-benda tersebut ditemukan orang.

Perkembangan perpustakaan diperkirakan diawali dengan berkembangnya budaya dan pengenalan bentuk huruf-huruf sebagai formulasi suara atau bahan komunikasi. Huruf-huruf tersebut kemudian dirangkai menjadi kata-kata yang mengandung arti tertentu. Sementara kata-kata dirangkai menjadi kalimat, kalimat yang sempurna disusun menjadi alinea, tulisan baik berupa artikel, kumpulan tulisan naskah, deskripsi maupun buku sebagai formulasi yang lengkap. Pada awal mulanya koleksi perpustakaan terdiri dari tulisan-tulisan pada papyrus, perkamen, daun lontar, tablet tanah liat, gulungan-gulungan tulisan dan benda-benda lain.

Tradisi penulisan dan pelestarian informasi dalam suatu media tertentu, sudah berkembang sejak kelahiran Islam, yakni berupa penulisan wahyu al-Qur'an dan pelestariannya dalam media penyimpanan informasi seperti kulit binatang, batu, pelepah kurma dan lainnya. Nabi Muhammad, baik sebagai rasul maupun sebagai pemimpin ummat, sangat menaruh perhatian yang besar terhadap perlunya pencatatan dan penyimpanan dokumen. Ini dibuktikan dengan perintah menulis wahyu dan perlunya dibuat catatan-catatan tertulis sebagai bagian dari

kegiatan administrasi. Pada masa Rasulullah, tidak ditemukan tempat khusus yang berfungsi sebagai suatu perpustakaan. Perpustakaan baru tumbuh pada masa Daulah Bani Umayyah.¹¹

Berkenaan dengan sejarah awal berdirinya perpustakaan di dunia Islam, terdapat tiga pendapat yang berkembang dikalangan para ahli sejarah, yakni :

1. Pendapat M.M. Azami

Menurut Azami (2000), sejarah berdirinya perpustakaan di dunia Islam terjadi pada decade keenam abad pertama Hijrah. Abd al-Hakam bin Amr bin Abdullah bun Sufwan al-Jumahi mendirikan perpustakaan umum yang berisi berbagai koleksi buku, serta dilengkapi ruangan untuk bermain. Di dinding dipasang gantungan baju sehingga orang yang masuk dapat menggantungkan bajunya disitu, lalu membaca atau bermain. Disamping itu, terdapat juga perpustakaan khusus untuk membaca al-Qur'an yang didirikan oleh Abd al-Rahman bin Abu Laila. Pada perpustakaan tersebut terdapat mushaf-mushaf dimana para *qura'* berkumpul untuk membaca al-Qur'an. Mereka tidak keluar kecuali untuk suatu keperluan seperti makan.

Merujuk pada pendapat ini, berarti perpustakaan telah berdiri pada sekitar tahun 50-60 Hijriah, atau masa Daulah Bani Umayyah yang berkuasa antara tahun 41-132 H (661-750 M). Perpustakaan pertama berdiri pada awal kekuasaan Bani Umayyah, pada masa pemerintahan khalifah Mu'awiyah bin Abu Sufyan. Berdasarkan catatan sejarah, Mu'awiyah menjadi khalifah kurang lebih 20 tahun, yaitu antara tahun 41-60 H.

Pada masa ini, ilmu-ilmu agama telah berkembang, dan banyak berdiri lembaga-lembaga pendidikan keagamaan, seperti *balaqah*, *zawiyah* dan lainnya. Para ulama banyak mengajarkan ilmu-ilmu agama di masjid-masjid dengan membentuk kelompok-kelompok yang biasanya dinisbatkan kepada guru atau ulama yang bersangkutan. Jadi perpustakaan yang dimaksud oleh M.M. Azami dalam hal ini adalah tempat-tempat kajian atau belajar ilmu agama, yang dilengkapi dengan koleksi naskah dari guru. Atau perpustakaan-perpustakaan tersebut adalah perpustakaan pribadi yang berisi kumpulan karya-karya perorangan yang digunakan untuk keperluan belajar para muridnya, dan juga terbuka bagi masyarakat.¹²

¹¹ Agus Rifai. *Perpustakaan Islam: Konsep, Sejarah dan Kontribusinya dalam Membangun Peradaban Islam Masa Klasik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013, hlm. 60

¹² Agus Rifai. *Ibid.*, hlm. 60-61

Ali Audah, mengemukakan bahwa pada masa Daulah Umayyah telah terdapat perpustakaan Ibn Amr Ibn al-A'la (689-770 M). Ia adalah seorang serjana bahasa dan sastra. Menurut keterangan, buku-buku yang dimilikinya memenuhi rumahnya, bahkan sampai ke langit-langit.¹³

2. Pendapat Mackensen

Menurut Mackensen seperti dikutip oleh Sardar (2000), sejarah awal berdirinya perpustakaan di dunia Islam dimulai pada masa Daulah Bani Umayyah sebagai akibat dari tradisi penulisan ilmu pengetahuan yang berlangsung pada saat itu. Perpustakaan yang pertama adalah perpustakaan al-Zuhri. Al-Zuhri disebutkan telah mengoleksi buku-buku yang dikumpulkan dari murid-muridnya dan beberapa surat.¹⁴

Al-Zuhri memiliki nama sebenarnya Abu Bakr Muhammad bin Muslim bin Abdullah Ibn Syihab al-Zuhri, tinggal di suatu desa bernama Ailah, sebuah desa antara Hijaz dan Syam. Al-Zuhri termasuk seorang yang gemar menulis dan menghimpun hadis-hadis nabi, beliau juga seorang yang alim dan ahli fikir. Sehingga banyak orang yang ingin belajar darinya. Ia memiliki murid yang juga bertugas sebagai penyalin karya-karyanya, yaitu Hisyam bin Abdul Malik. Dia-lah orang yang berjasa mengumpulkan dan menyalin karya-karya al-Zuhri.¹⁵

Dari pendapat Mackensen tentang sejarah awal berdirinya perpustakaan, dapat disimpulkan bahwa keberadaan perpustakaan pada masa ini lebih merupakan kumpulan atau koleksi buku dan naskah-naskah lainnya dari sang guru. Perpustakaan tersebut merupakan perpustakaan pribadi atau perpustakaan yang berisikan koleksi-koleksi pribadi al-Zuhri yang sebagian besar ditulis dan dibukukan oleh Hisyam bin Abdul Malik.

3. Pendapat Ahli Sejarah

Pedersen (1996), Quraishi (1970) dan Ibn Nadim (1970) menyebutkan bahwa keterangan yang lebih dikenal sebagai awal berdirinya perpustakaan di dunia Islam adalah perpustakaan yang didirikan oleh Khalid Ibn Yazid.¹⁶ Menurut Ali Audah, perpustakaan ini merupakan perpustakaan Islam pertama yang memiliki koleksi yang besar dan teratur.¹⁷

¹³ Ali Audah. *Dari Khazanah Dunia Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999

¹⁴ Agus Rifai. *Op Cit.*, hlm. 62

¹⁵ Subhi al-Shalih. *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2007, hlm. 352

¹⁶ Agus Rifai. *Op Cit.*, hlm. 63

¹⁷ Ali Audah. *Op Cit.*

Latar belakang pendirian perpustakaan tersebut disebutkan Pedersen karena ia kecewa tidak mendapatkan kekhalifahan. Oleh karena itu, untuk menghibur diri, ia mendirikan perpustakaan. Ibn al-Nadim (1970) menyebutkan bahwa Khalid Ibn Yazid Ibn Muawiyah adalah seorang yang baik dan bijaksana, yang dikenal sebagai *the wise man of the family Marwan* (lelaki yang bijaksana dari keluarga Marwan). Ia sangat gemar dan mencintai ilmu pengetahuan. Bahkan diceritakan bahwa ia sengaja mengumpulkan sekelompok ahli filsafat Yunani yang tinggal di Mesir untuk datang kepadanya. Kemudian, ia menyuruh mereka menerjemahkan karya-karya Yunani tersebut ke dalam bahasa Arab. Menurut Ibn al-Nadim, inilah awal dimulainya kegiatan penerjemahan dalam dunia Islam. Untuk keperluan kegiatan penerjemahan dan untuk menyimpan hasil-hasil dari terjemahan tersebut ia mendirikan perpustakaan.¹⁸

Berdasar uraian di atas, maka disimpulkan bahwa perpustakaan sudah ada sejak masa Bani Umayyah yaitu masa Khalid Ibn Yazid. Perpustakaan ini, tidak semata-mata sebagai tempat untuk menyimpan berbagai literatur ilmu pengetahuan, akan tetapi juga sebagai pusat penerjemahan berbagai literatur ilmu pengetahuan yang berkembang di masa kekhalifahan Bani Umayyah.

D. Perpustakaan di Masa Keemasan Islam

Dinasti Abbasiyah terutama pada fase pertama yang dipimpin oleh Khalifah Abu Ja'far al-Mansyur, Harun al-Rasyid dan Abdullah al-Makmun, merupakan khalifah-khalifah yang sangat cinta pada ilmu pengetahuan, yang dengan kecintaannya khalifah sangat menjaga dan memelihara buku-buku, baik bernuansa agama ataupun umum, baik karya ilmuan muslim atau non-muslim, baik karya ilmuan semasanya maupun pendahulunya. Seperti pesan khalifah Harun al-Rasyid kepada para tentara untuk tidak merusak kitab apapun yang ditemukan dalam medan perang. Begitu juga khalifah al-Makmun, ia menggaji penerjemah-penerjemah dari golongan agama Kristen dan lainnya untuk menerjemahkan buku-buku Yunani, sampai pada akhirnya masih pada masa khalifah al-Makmun Bagdad menjadi pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan.¹⁹

Adapun perpustakaan yang berkembang di masa keemasan ini dapat dikelompok pada beberapa jenis, sebagai berikut :

¹⁸ Agus Rifai. *Log Cit.*, hlm. 64

¹⁹ Badri Yatim. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004, hlm. 53

1. Perpustakaan Umum

a) *Bayt al-Hikmah*

Perpustakaan umum yang paling terkenal di Bagdad.²⁰ Perpustakaan ini didirikan oleh khalifah Harun al-Rasyid, dan kemudian menjadi besar pada masa khalifah al-Ma'mun. Perpustakaan ini lebih menyerupai sebuah universitas yang didalamnya terdapat banyak buku. *Bayt al-Hikmah* pada masa kejayaannya telah menjadi pusat studi dimana para cendekiawan dan pecinta ilmu berkumpul untuk berdiskusi, *muthala'ah*, menerjemah dan menyalin buku.

Perpustakaan *Bayt al-Hikmah*, oleh sebagian sejarawan dianggap sebagai perpustakaan terbesar yang pernah dimiliki oleh umat Islam. Perpustakaan ini merupakan kebanggaan khalifah Abbasiyah yang memuat hasil-hasil peradaban dan kebudayaan umat manusia dari berbagai belahan dunia. Perpustakaan ini, mengumpulkan berbagai literatur ilmu pengetahuan yang tidak saja terbatas pada karya-karya bangsa Arab, tetapi juga karya-karya asing dari luar Arab. Khalifah Harun al-Rasyid dan al-Ma'mun berusaha mendatangkan dari berbagai wilayah taklukannya, bahkan al-Ma'mun sengaja mencari koleksi lama bangsa Arab pra Islam seperti kasidah, puisi, suraat dan dokumen serta perjanjian. Salah satu dokumen penting yang terdapat dalam *Bayt al-Hikmah* adalah biografi Abdul Muthalib, kakek Nabi SAW (Khuda Baksh, 2000).²¹ Tidak diketahui secara pasti mengenai jumlah bahan pustaka koleksi *Bayt al-Hikmah*. Koleksi tersebut sebagian terdaftar dalam kitab *al-Fibris* karya Ibn al-Nadhim.²²

b) Perpustakaan *Dar al-Hikmah*

Dar al-Hikmah di Kairo didirikan oleh al-Hakim bin Amrillah salah seorang khalifah Dinasti Fathimiyah di Mesir. Berkenaan dengan perpustakaan ini, al-Maqrizi dalam Nakosteen (1996) seperti dikutip Agus Rifai, menyebutkan: "Pada hari kedelapan saat Jamadi II memerintah, 395 H (1004 M), bangunan yang disebut Rumah Kebijaksanaan (pengetahuan) telah dibuka. Para mahasiswa mengambil tempat mereka. Buku-buku dipinjam dari perpustakaan dan menyalin satu atau beberapa buku yang diinginkan, atau siapapun yang ingin membaca satu buku tertentu yang ditemukan dapat pula dilakukan pada perpustakaan tersebut. Para cendekiawan belajar al-Qur'an, astronomi, tata bahasa, leksikografi dan ilmu ke-

²⁰ Suwito dkk. *Op Cit.*, hlm. 38

²¹ Agus Rifai. *Op Cit.*, hlm. 87-88

²² Ziauddin Sardar. *Tantangan Dunia Islam Abad 21*. Jakarta: Mizan, 1996, hlm. 45

dokteran. Di samping itu, gedung tersebut diperindah pula dengan karpet, pada semua pintu dan koridor memiliki tirai, dan untuk perawatannya ditugaskan manejer, pelayan, penjaga, pekerja kasar lainnya. Al-Hakim memberikan hak masuk setiap orang tanpa perbedaan tingkat, siapa yang ingin membaca atau menanyakan beberapa buku”.²³

Dar al-Hikmah mempunyai pengakuan khusus khusus, karena perlengkapannya yang luar biasa. Para pendukungnya yang kaya menyediakan tinta, kertas, meja-meja dan ruang belajar bagi para ilmuwan dan pelajar. Perpustakaan ini, berjalan selama lebih satu abad sebagai pusat utama pendidikan tinggi di Mesir sampai Sultan al-Malik al-Afdal, kemudian menutupnya pada tahun 1122 ketika dia mengetahui bahwa dua orang ilmuwan tamu telah menyampaikan kuliah mengenai ajaran-ajaran yang menyeleweng (*heretic*) dalam bagian-baginnnya tertentu. Para penerus Sulthan al-Afdal membuka kembali *Dar al-Hikmah*, tetapi menetapkan hanya bacaan dan kuliah yang dinilai benar-benar ortodok saja yang dapat disampaikan dalam kelas-kelas perkuliahannya.²⁴

Menurut al-Siba’i seperti dikutip Rifai (2013), perpustakaan *Dar al-Hikmah* dibuka tanggal 10 Jumadil akhir 395 H setelah dilengkapi dengan berbagai perabotan dan dekorasi yang mewah. Perpustakaan ini mempunyai pegawai yang secara khusus dipercaya untuk mengelola perpustakaan seperti kepala dan staf perpustakaan. Perpustakaan dilengkapi lebih dari 40 ruang atau kamar dan salah satu diantaranya berisi 18.000 buku tentang ilmu-ilmu kuno. Perpustakaan ini memiliki koleksi buku-buku sekitar 1.600.000 volume. Dalam sumber lainnya menyebutkan jumlah koleksi tersebut lebih dari 2 juta eksemplar. Menurut satu riwayat, al-Hakim menyediakan anggaran lebih dari 200 dinar setiap tahun untuk perawatan dan operasional perpustakaan.²⁵ Pedersen, menyebutkan bahwa anggaran tersebut berjumlah 257 dinar per tahun, yang diperuntukkan untuk penyediaan karpet-karpet, pembelian kertas tulis, pena, tinta, gaji petugas, penyediaan air minum, perbaikan koleksi dan keperluan operasional lainnya.²⁶

c) Perpustakaan di Marv, Persi Timur. Yaqut yang tinggal di Marv

²³ Agus Rifai. *Op Cit.*, hlm. 88-89

²⁴ Suwito dkk. *Op Cit.*, blm. 39

²⁵ Agus Rifai. *Op Cit.*, hlm. 89

²⁶ Johannes Pedersen. *Fajar Intelektual Islam: Buku dan Sejarah Penyebaran Informasi di Dunia Arab*. Bandung: Mizan, 1996, hlm. 167

menulis dalam kamus geografinya menjelaskan bahwa kota itu memiliki perpustakaan yang besar, dua diantaranya di masjid utama dan sisanya di madrasah-madrasah, ia bahkan diizinkan untuk meminjam tak kurang dari dua ratus jilid tanpa bayar.²⁷ Al-Maqrizi dalam Suwito, menyebutkan perpustakaan yang didirikan di samping madrasah al-Fadhiliyah dengan koleksi 100.000 buku. Hal ini terjadi pada masa orang-orang belum mengenal percetakan.²⁸

d) Perpustakaan *Dar al-Ilm*

Perpustakaan ini didirikan oleh Abu Naser Sabur bin al-Dasyir. Perpustakaan ini sering dinamakan Khizanah al-Kutub. Menurut keterangan, perpustakaan ini memuat 10.400 kitab tentang berbagai macam ilmu pengetahuan. Pada masanya, perpustakaan *Dar al-Ilm* menjadi pusat ilmu pengetahuan, dan tempat berkumpulnya para analis, ilmuan, sastrawan, ulama dan masyarakat untuk melakukan berbagai aktivitas ilmiah seperti pengkajian, diskusi dan penelitian.²⁹

e) Perpustakaan *Khizanah al-Kutub*

Perpustakaan ini, didirikan oleh seorang penguasa dari Bani Buwayhiyyah yang bernama 'Adhud al-Daula (w. 983 M).³⁰ Pedersen menambahkan, perpustakaan ini didirikan dengan sangat megahnya dimana kompleks bangunannya dikelilingi oleh taman, danau dan aliran air. Bangunannya terdiri dari dua lantai, dan memiliki ruang sebanyak 360 buah. Bagian atas bangunan diberi kubah seperti halnya bangunan masjid.³¹

f) Perpustakaan Madrasah Nizamiyah.

Perpustakaan ini didirikan pada tahun 1065 oleh Nizam al-Mulk, seorang perdana menteri pada pemerintahan Bani Saljuq. Nizam al-Mulk adalah seorang alim, agamawan, dermawan, adil, penyantun, suka memaafkan orang yang bersalah, banyak diam, mejelisnya ramai didatangi para *qari*, *faqih*, ulama dan orang-orang yang suka kebaikan dan kebajikan.³²

Perpustakaan di madrasah ini memuat 6.000 judul. Rak-rak perpustakaan diberi tanda untuk membantu pencari/peminjam dan dibuatkan pula catatan tentang apakah seri buku itu kompllit atau tidak. Para pekerja di perpustakaan membuat peraturan tentang pe-

²⁷ Johannes Pedersen. *Ibid*

²⁸ Suwito dkk. *Op Cit.*, hlm. 38

²⁹ Agus Rifai. *Op Cit.*, hlm. 90

³⁰ *Ibid*

³¹ Johannes Pedersen. *Op Cit.*, hlm. 168

³² Agus Rifai. *Op Cit.*, hlm. 91

minjaman buku bagi para ilmuwan yang ingin membawa manuskrip untuk dibaca secara lebih konsentrasi. Seksi sirkulasi memberlakukan aturan-aturan tertentu tentang prosedur peminjaman untuk menjamin keamanan dan pemeliharaan buku-buku secara hati-hati yang menjadi tanggungjawabnya. Seorang peminjam tidak boleh menambah catatan pinggir (pada buku-buku yang dipinjamnya), ia juga tidak diperbolehkan membetulkan kesalahan-kesalahan tanpa persetujuan khusus dari pemilik buku itu. Dalam beberapa kasus, uang jaminan mungkin dipersyaratkan, biasanya pembayaran denda dikenakan bagi orang-orang yang menunda pengembalian buku diluar batas waktu yang ditentukan.³³

Perpustakaan Nizamiyah mengalami kemunduran sedikit demi sedikit setelah wafatnya Nizam al-Mulk dan mengalami kehancuran pada saat Timur Lenk menghancurkan Bagdad. Timur Lenk dengan bala tentaranya menyerbu kota Bagdad dan menghancurkan segala peradaban serta membantai ribuan orang di wilayah yang ditaklukkannya, termasuk perpustakaan madrasah Nizamiyah.³⁴

g) Perpustakaan Madrasah Mustansiriyyah

Al-Mustansiriyyah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang sangat penting di Irak. Lembaga pendidikan ini lebih menyerupai sebuah universitas. Madrasah ini dibangun khalifah al-Mustansir Billah (1226-1242 M) ini turut memainkan peranan penting dalam sejarah peradaban Islam. Dalam literatur sejarah, madrasah dikenal tidak saja mengajarkan ilmu-ilmu agama, akan tetapi juga ilmu-ilmu agama. Disebutkan bahwa Khalifah menyatukan empat studi penting pada masa itu ke dalam satu madrasah yang didirikannya. Keempat bidang studi itu adalah al-Qur'an, biografi Nabi Muhammad, ilmu kedokteran dan matematika.³⁵

h) Perpustakaan Universitas Cordova di Spanyol. Didirikan oleh Abdurrahman al-Nasyir, perpustakaan ini memiliki koleksi ratusan buku, menyaingi perpustakaan-perpustakaan yang berada di Daulah Abbasiyah.³⁶

2. Perpustakaan Masjid

Sejak awal perkembangan Islam, masjid menjadi lembaga pendidikan informal ajaran agama yang terbuka untuk masyarakat

³³ Suwito dkk. *Op Cit.*, hlm. 39

³⁴ Agus Rifai. *Op Cit.*, hlm. 92

³⁵ Agus Rifai. *Ibid*

³⁶ Badri Yatim. *Log Cit.*, hlm. 96

umum, untuk itu masjid dilengkapi dengan perpustakaan sebagai tempat belajar masyarakat. Keberadaan perpustakaan masjid mempunyai peran yang sangat strategis dalam mencerdaskan jama'ah khususnya dan masyarakat sekitar pada umumnya, maka dari itu perpustakaan masjid perlu ditunjang dengan koleksi buku yang memadai, sesuai dan tepat guna, serta sarana dan prasarana yang menunjang sehingga memudahkan jama'ah untuk mengakses informasi yang ada di perpustakaan.

Masjid tidak hanya ditujukan semata untuk tempat ritual beribadah, namun juga sebagai sekolah dan tempat untuk belajar. Hingga sepertinya normal saja bila saat itu masyarakat Muslim memiliki kebiasaan untuk memberikan buku-buku kepada masjid. Hingga akhirnya dari sekian banyak buku-buku yang disumbangkan kepada masjid membentuk perpustakaan atau *darul kutub* di samping menjadi masjid itu sendiri.³⁷

Seperti dikemukakan oleh al-Jaburi, bahwa Naila Khatum, seorang janda kaya berasal dari Turki, mendirikan masjid untuk mengenang suaminya Murad Afandi. Naila menempelkan masjid yang dibangunnya dengan madrasah dan perpustakaan, yang koleksinya dilaporkan berisi buku dan manuskrip berharga, semuanya ditanggung dari kantong sendiri. Di Aleppo, perpustakaan masjid terbesar dan juga tertua, yakni Sufiya yang berada di masjid Agung Kekhalifahan Umayyad. Memiliki jumlah koleksi yang sangat besar dan sekitar 10.000 disumbangkan oleh seorang penguasa yang sangat terkenal yaitu Pangeran Asyf al-Dawla. Di Irak terdapat perpustakaan masjid Abu hanifa, diantaranya penyumbangannya adalah seorang dokter yaitu Yahia Ibn Jazla pada 493 H/ 1143 M dan juga penulis sejarah al-Zamakhshari 538 H.³⁸

Mackensen (1935) menyatakan umumnya masjid-masjid memang memiliki perpustakaan, tetapi kebanyakan perpustakaan yang dimiliki cukup sederhana. Namun beberapa lainnya memiliki koleksi yang sangat kaya termasuk koleksi langka dan tidak ternilai. Banyak karya ilmiah yang juga termasuk dalam karya ilmiah tersebut adalah ekspresi rasa syukur para ilmuwan karena dijamin kehidupannya.³⁹

3. Perpustakaan Pribadi

Perpustakaan pribadi adalah perpustakaan yang dimiliki oleh perorangan serta diselenggarakan atas pribadi seseorang dan pada umumnya hanya dimanfaatkan oleh pribadinya saja tidak dibuka untuk

³⁷ Johannes Pedersen. *Op Cit.*, hlm. 169

³⁸ Agus Rifai. *Op Cit.*, hlm. 95

³⁹ Agus Rifai. *Ibid*

umum. Berdasar catatan sejarah, hampir setiap ulama dan cendekiawan muslim memiliki perpustakaan, antara lain yaitu :

a) Perpustakaan al-Fath bin Khaqan

Perpustakaan al-Fath Ibn Khaqan didirikan oleh seorang menteri dan bangsawan dari pemerintahan Abbasiyah, yakni pada masa khalifah al-Mutawakkil. Menurut Ibn Nadim, al-Fath Ibn Khaqan (w. 247 H) adalah seorang yang sangat bijaksana dan pandai dalam bidang kesusasteraan. Dalam sebuah riwayat diceritakan bahwa perpustakaan al-fath Ibn Khaqan adalah hadiah dari temannya yang bernama Ali Ibn Yahya al-Munajjin, seorang kaya dan juga ahli di bidang astronomi. Perpustakaan ini, dibuka untuk umum, terutama para sastrawan dan ilmuwan.⁴⁰

b) Perpustakaan Ibn Khasyab

Perpustakaan milik Ibnu Khasyab (w. 567 H). Beliau adalah orang yang paling alim dalam *nabwu* (gramatika Arab), mempunyai pengetahuan luas tentang tafsir hadis, logika dan filsafat serta sangat gemar kepada buku.⁴¹

c) Perpustakaan Muwaffaq bin Muthran Dimasyqi (w. 587 H)

Perpustakaan ini memiliki koleksi sebanyak 10.000 yang terdiri atas buku-buku kedokteran dan ilmu lainnya. Dalam pengelolaan perpustakaanannya, Muwaffaq dibantu oleh tiga orang penyalin yang selalu menuliskan untuknya. Para penyalin itu, diberi gaji dan nafkah.⁴²

d) Perpustakaan yang didirikan oleh Sahib Ibn Abbad (938-995 M) di Bukhara. Raja Nuh Ibn Mansur, pernah meminta Sahib Ibn Abbad untuk menjadi menteri, tetapi ia menolaknya karena ia kesulitan untuk memindahkan buku-bukunya. Disebutkan bahwa ia harus menyiapkan 400 ekor untuk mengangkut buku-buku. Perpustakaan ini dilengkapi dengan catalog yang terdiri dari 10 jilid.⁴³

Selain perpustakaan-perpustakaan pribadi di atas masih terdapat beberapa perpustakaan lagi, yaitu perpustakaan Jamaluddin al-Qifthi (w. 646 H), perpustakaan Bani Jaradah al-Ulama di Haleb, perpustakaan Jamaluddin al-Asfahani dan perpustakaan. Selain itu terdapat juga perpustakaan Hunain Ibn Ishaq dan perpustakaan al-Mubasyir ibn Fatiq.⁴⁴

⁴⁰ Johannes Pedersen. *Log Cit.*, hlm. 170

⁴¹ Agus Rifai. *Log Cit.*, hlm. 99

⁴² Agus Rifai. *Ibid*

⁴³ Ali Audah. *Log Cit.*

⁴⁴ Agus Rifai. *Log Cit.*, hlm. 97

E. Peran Perpustakaan dalam Pendidikan Islam

Perpustakaan pada awal kejayaan Islam menunjukkan perannya dalam menunjang pendidikan umat. Perpustakaan yang dikelola oleh orang-orang Islam tidak hanya memperhatikan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan keagamaan, seperti masalah ibadah dan teologi, tapi juga mengelola disiplin ilmu yang lain seperti kedokteran, sosial, politik dan sebagainya. Dengan berkembangnya perpustakaan inilah, dunia ilmu pengetahuan menjadi bergairah dalam sejarah pendidikan Islam.

Secara garis besar, perpustakaan memiliki peran sentral dalam perkembangan pendidikan Islam, yakni :

1) Pusat Belajar (*Learning Center*)

Setelah masa Khulafaur-Rasyidin, peradaban Islam berkembang dengan pesat. Perkembangan itu antara lain adalah proses pendidikan pertama pada masa Umayyah dan Abbasiyah. Pada masa ini gairah dan apresiasi umat pada perpustakaan sangat tinggi. Mereka membangun perpustakaan, baik umum, khusus maupun perpustakaan pribadi. Sehingga tidak heran banyak masjid dan sekolah memiliki perpustakaan. Mereka menganggap bahwa perpustakaan sama pentingnya dalam membangun ilmu pengetahuan. Bahkan fungsi perpustakaan kadang-kadang tidak dapat dibedakan dengan fungsi lembaga pendidikan karena sama-sama memberikan sumbangan dalam pengajaran kepada umat.

2) Pusat Penelitian

Sesungguhnya peran penelitian yang dilakukan oleh perpustakaan pada masa awal Islam sangat signifikan. Hal ini dapat dilihat dari berbagai peristiwa, misalnya utusan khalifah-khalifah atau raja-raja untuk membahas suatu bidang ilmu tertentu di perpustakaan-perpustakaan yang terkenal memiliki koleksi yang cukup besar dan lengkap seperti *Bait al-Hikmah* dan *Darul Hikmah*. Disamping itu, para peneliti dan cendekiawan yang mencoba mengembangkan suatu ilmu yang berkaitan dengan keahliannya. Banyak di antara mereka yang melakukan perjalanan dari suatu perpustakaan ke perpustakaan lain untuk merumuskan dan melakukan penemuan-penemuan baru. Tentu saja aktivitas semacam ini tidak pernah terhenti sampai sekarang dan begitu pula pada masa datang selama perpustakaan menjalankan fungsinya sebagai sumber informasi.

3) Pusat Penerjemahan

Berdasar catatan sejarah, dunia perbukuan dalam Islam berkembang atas jasa para ahli penterjemah. Sehingga perpustakaan pada masa

itu menjadi jembatan dari kebudayaan. Misalnya, kebudayaan dan ilmu pengetahuan Yunani Kuno diterjemahkan ke dalam bahasa Arab untuk dipelajari oleh masyarakat. Dalam konteks ini perpustakaan menjadi sponsor atas semua kegiatan tersebut. Aktivitas semacam ini telah mendapatkan respon positif sehingga para penerjemah memperoleh status yang baik dalam masyarakat. Situasi ini mulai pada saat didirikannya perpustakaan yang pertama dalam dunia Islam. Menurut Kurd Ali, orang yang pertama kali menekuni bidang ini ialah Chalid Ibnu Jazid (meninggal tahun 656 M). Di lain sumber dikatakan bahwa Ibnu Jazid telah mencurahkan perhatiannya terhadap buku lama, terutama dalam ilmu kimia, kedokteran dan ilmu bintang.

4) Pusat Penyalinan

Salah satu hal yang dapat dibanggakan oleh kaum Muslimin yaitu sejak dari abad pertengahan telah dirasakan pentingnya bagian percetakan dan penerbitan dalam suatu perpustakaan. Oleh karena itu alat-alat percetakan sebagaimana yang kita lihat di abad modern ini belum ada di masa itu, maka untuk mengatasi hal ini mereka adakan seleksi penyalinan pada tiap-tiap perpustakaan. Penyalinan buku itu diselenggarakan oleh penyalin-penyalin yang terkenal kerapihan kerja dan tulisannya.

F. Pergeseran Peran dan Fungsi Perpustakaan (dahulu dan sekarang)

Perkembangan dunia perpustakaan, diawali sejak awal kejayaan Islam sampai saat ini sangatlah pesat. Namun, seiring perkembangan budaya dan peradaban manusia, sehingga perpustakaan dalam konteks zaman dahulu dengan era sekarang, terjadi pergeseran makna dan fungsi. Perpustakaan sekarang lebih berfungsi sebagai mengkoleksi informasi-informasi dan tempat belajar untuk mendapatkan informasi-informasi, baik informasi dalam bentuk tercetak maupun *un-printed collection*.

Adapun perpustakaan di masa dahulu, memiliki peran yang lebih besar, dimana mampu menjadi agen terjadinya apa yang disebut “transformasi ilmu intelektual”. Dimana, perpustakaan memiliki fungsi penerjemahan, yakni penerjemahan buku-buku dari bahasa Persia, Yunani, Roma. Sehingga dapat dikatakan, proses transformasi ilmu pengetahuan dari Persia, Yunani dan Roma, tidak akan berlangsung tanpa adanya upaya penerjemahan di perpustakaan-perpustakaan, dan tidak akan terjadi pula persinggungan dunia Islam dengan intelektualisme Yunani.

Dan begitu juga, transformasi ke dunia barat juga terkait dengan adanya perpustakaan sebagai wadah transformasi ilmu pengetahuan, karena buku-buku dari bahasa Persia misalnya, juga diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, serta ke bahasa-bahasa yang dominan digunakan pada era tersebut.

Dengan demikian, peran perpustakaan menjadi sangat signifikan. Pertanyaannya, mengapa perpustakaan sekarang tidak bisa lagi menghasilkan atau melakukan proses seperti itu. Jawabannya adalah lagi-lagi karena persoalan kapasitas kita. Terutama masalah anggaran. Pemerintahan di masa itu, memberikan perhatian yang cukup signifikan terhadap kebutuhan dana di perpustakaan untuk melestarikan dan mengembangkan informasi-informasi yang ada. Serta adanya para pecinta ilmu pengetahuan yang membelanjakan hartanya demi keberlangsungan transformasi pengetahuan tersebut.

Para penterjemah dibayar dengan dengan bayaran yang sesuai. Pemustaka yang melakukan pengkajian ilmu pengetahuan di perpustakaan tersebut disediakan akomodasi, dicukupi kebutuhan-kebutuhan mereka akan peralatan tulis dan riset. Jadi perpustakaan, lebih mirip dengan fungsi pesantren. Perpustakaan memiliki asrama yang disediakan bagi pemustaka, serta dilengkapi dengan sarana dan prasarana serta biaya yang mereka perlukan. Sehingga perpustakaan dikala itu adalah surga bagi para pecinta ilmu pengetahuan dan peneliti.

Kenyataan inilah yang telah menghidupkan ilmu pengetahuan pada masa keemasan Islam. Kondisi yang sedemikian itulah yang sulit diwujudkan di masa sekarang. Meskipun, perpustakaan-perpustakaan yang berada di Negara maju, pandangan sedemikian itu bisa kita temukan. Akan tetapi untuk perpustakaan di Negara yang sedang berkembang seperti Negara kita, hal seperti demikian masih sangat sulit.

Proses pembelajaran (transfer ilmu *face to face*), tidak dilakukan dengan cara seperti yang dilakukan zaman dahulu yaitu melalui penterjemahan. Sesungguhnya, penterjemahan itu, sekarang ini juga dilakukan. Misalnya ada beberapa buku yang dianggap penting, baik dalam bahasa Inggris, Belanda, bahasa Arab dan bahasa lainnya itu juga diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Misalnya dalam bidang pendidikan, seperti buku *Student Active Learning*, *Total Quality Insurance* karya Edward Sallis dan lainnya itu terjemahannya dalam bahasa Indonesia sudah dilakukan. Tentu saja, ini dilakukan dengan cukup selektif, artinya tidak semua buku itu diterjemahkan. Kenapa, ini terkait dengan: Pertama, masalah *budget*; Kedua, penterjemahan itu adalah *high competence*, tidak semua orang bisa melakukannya. Penterjemahan termasuk

pekerjaan yang mahal, misalnya dalam Standar Biaya Umum (SBU), penterjemahan itu dibayar Rp. 150/halaman, sementara untuk menulis hanya dibayar Rp. 45/halaman. Nah ini berarti, penterjemahan diakui sebagai kompetensi yang sangat mahal jika dibanding dengan menulis, dan tidak banyak orang yang mampu melakukannya. Ketiga, *marketable*. Jika penterjemahan buku-buku dilakukan secara besar-besaran tentu memerlukan alokasi dana yang cukup banyak. Atau diserahkan kepada individu-individu, maka persoalan yang muncul apakah nanti dapat diterima pasar atau tidak.

Pergeseran budaya. Hal ini terjadi karena dampak dari pengaruh globalisasi dan kemajuan di bidang teknologi informasi. Globalisasi, saat ini sudah tidak lagi mengenal batas-batas, misalnya batas wilayah, waktu dan sebagainya. Sehingga ilmu pengetahuan dari belahan bumi manapun sudah dapat dijangkau dengan biaya yang relatif murah, informasi-informasi bermakna dewasa ini dapat diperoleh dengan sangat mudah melalui ICT yang sudah sangat canggih serta didukung oleh regulasi. Misalnya, legalitas sebuah buku, saat ini sudah diakui baik yang bersifat *printed* atau *non-printed (e-book)*. Untuk jurnal pun saat ini, mulai tahun 2016, regulasi menentukan untuk persyaratan akreditasi, maka jurnal harus tersedia dalam *web base* dalam bentuk *open journal system (OJS)*.

Sistem pengadaan koleksi. Dimana terdapatnya buku, yang dianggap kurang relevan dengan kebutuhan pemustaka. Hal ini, akibat proses pembelian buku tersebut diharuskan melibatkan pihak ketiga (kontraktor). Mereka (para kontraktor), mengklaim terdapat beberapa buku yang dianggap sulit dalam pengadaannya, misalnya buku-buku literatur asing, sehingga mereka meminta untuk mengganti buku-buku tersebut dengan buku-buku berbahasa Indonesia

G. Kesimpulan

Kenyataan yang tidak bisa dipungkiri, bahwa bergairahnya pertumbuhan ilmu pengetahuan beriringan dengan perkembangan di dunia kelembagaan pendidikan baik formal maupun informal. Perpustakaan menjadi sebagai bentuk lembaga pendidikan informal yang sangat berperan dalam kemajuan pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Perpustakaan misalnya, telah dijadikan sebagai pusat tumbuh-kembang dan penyebaran pengetahuan dari generasi ke generasi.

Islam adalah agama yang menjunjung tinggi ilmu pengetahuan. Islam menempatkan orang yang berilmu pada tingkatan yang tinggi,

bahkan Islam menjadikan wajib bagi kaum muslim baik laki-laki maupun perempuan untuk menuntut ilmu. Menuntut ilmu, tidak mengenal batas usia, waktu dan tempat seperti kata petatah Arab, tuntutlah ilmu dari ayunan hingga ke liang lahat. Simbol ini, tertuang dalam peran dan fungsi perpustakaan, dari pertumbuhan perpustakaan secara tradisional sehingga perkembangan ilmu pengetahuan di era global. Karena itu pemimpin, cendekiawan dan ilmuwan Islam, sangat mengutamakan keberadaan perpustakaan dalam proses transfer ilmu pengetahuan dewasa ini.

Daftar Pustaka

- Abuddin Nata. *Al-Qur'an dan Hadits*. Jakarta: Raja Grafindo, 2000
- Abuddin Nata. *Sejarah Pendidikan Islam: Pada Periode Klasik dan Pertengahan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004
- Agus Rifai. *Perpustakaan Islam: Konsep, Sejarah dan Kontribusinya dalam Membangun Peradaban Islam Masa Klasik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013
- Ali Audah. *Dari Khazanah Dunia Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999
- AS. Hornby. *Oxford Advanced Dictionary English*. Oxford: The University Press, 1989
- Badri Yatim. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004
- Haidar Putra Daulay. *Sejarah Pertumbuhan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999
- Ibrahim Anis, et al. *al-Mu'jam al-Wasith*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1973
- Johannes Pedersen. *Fajar Intelektual Islam: Buku dan Sejarah Penyebaran Informasi di Dunia Arab*. Bandung: Mizan, 1996
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an al-Karim*. Jakarta: Kemenag RI, 2000
- Lasa. *Kamus Kepustakawanan Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009
- Subhi al-Shalih. *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2007
- Sulistyo-Basuki. *Periodisasi Perpustakaan Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994
- Sutarno. *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta: Sagung Seto, 2006

Suwito, dkk (Ed). *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2008

Ziauddin Sardar. *Tantangan Dunia Islam Abad 21*. Jakarta: Mizan, 1996